

BAB III

MASJID ULUL ALBAB IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Bangunan masjid bagi lembaga pendidikan Agama Islam seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) “Sunan Ampel” Surabaya merupakan sarana akademis yang sangat penting dalam rangka mengajarkan ilmu pengetahuan keislaman, mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari ajaran Islam seperti: Ibadah, muamalah, dakwah, dan ukhuwah islamiah.¹ Karena memang keberadaan masjid merupakan ciri dari suatu kampus IAIN yang notabenenya orang muslim sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.

Berdasar argumentasi tersebut IAIN Sunan Ampel membangun sebuah masjid yang representatif disisi depan kampus yang terletak di Jl. Ahmad Yani Surabaya, masjid yang sepadan dengan peran dan lingkup pengabdian IAIN Sunan Ampel yang dapat dibanggakan oleh warga kota Surabaya baik masa kini maupun untuk masa yang akan datang.²

A. KEBERADAAN MASJID

Sebelumnya Kampus IAIN Sunan Ampel mempunyai masjid yang berada di lokasi tengah kampus, sehingga tidak kelihatan dari luar (jalan raya) menyebabkan bagi orang yang belum pernah masuk kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya akan beranggapan bahwa kampus ini tidak ada masjidnya atau

¹Yayasan Pembina IAIN Sunan Ampel, Pembangunan Masjid Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya, Cet. Pertama, 1990.

²Ibid,

orang tidak tahu kalau ada masjid dalam kampus ini, karena hal tersebut dan juga masjid yang dulu dirasa kecil dan kurang memadai sebagai masjid kampus IAIN, maka ada keinginan untuk membangun masjid lagi yang representatif atau yang layak sebagai masjid IAIN, maka dari itu lahirlah masjid “ULUL ALBAB” IAIN Sunan Ampel.³

Masjid ini akan tampil dengan arsitektur Jawa yang islami yang mampu merefleksikan khasanah budaya arsitektur Jawa yang berjati diri, hal ini sejalan dengan kiat dakwah Sunan Ampel yang arif dan santun serta dabtif dengan masyarakat dan budaya Jawa.⁴ Penampilan ini sekaligus sebagai pendekatan dan penyelarasan diri terhadap penampilan masjid yang dibangun Sunan Ampel, pada tahun 1421 ini, semula dikenal dengan nama masjid Ampel. Hingga bentuk ini bangunan aslinya yang ditangani langsung oleh Sunan Ampel masih terlihat kokoh. Sekarang diberi nama masjid agung Sunan Ampel.⁵

1. Lembaga Pengelola

Gagasan untuk membangun Masjid kampus IAIN Sunan Ampel yang cukup besar ini adalah dari Dewan Penyantunan IAIN Sunan Ampel. Dewan Penyantun ini dibentuk dengan keputusan Mentri Agama Republik Indonesia

³*ibid*

⁴*Ibid*

⁵Dachlan, Kenang-kenangan Houl Agung Sunan Ampel, Nindya Karya, Surabaya, 1994, hal. 43.

nomor 54 tahun 1989 tertanggal : 1 Maret 1989.

Dewan ini di pimpin oleh HRP Muhammad Noer, mantan Gubernur Jawa Timur serta mantan Duta Besar Republik Indonesia di Prancis, merupakan tokoh-tokoh masyarakat yang berfungsi antara lain sebagai lembaga resmi penghubung antara IAIN Sunan Ampel dengan masyarakat dan menyantuni keperluan-keperluan IAIN Sunan Ampel. Untuk keperluan Operasionalnya Dewan Penyantun tersebut telah membentuk “YAYASAN PEMBINA IAIN SUNAN AMPEL” dengan akte notaris H.Abdurochim.SH. Nomor 94 tertanggal 11 Agustus 1989. Dewan Penyantun ini di pimpin oleh H.Trimarjono,SH. Wakil gubernur Jawa Timur periode : 1984 - 1988.

Anggota yayasan ini terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, pengusaha muslim, cendekiawan muslim dan lain-lain . Dengan demikian maka gagasan perencanaan dan pengarahannya dilakukan oleh Dewan Penyantun. Sedangkan secara operasional pelaksanaan pembangunan kampus ini dipercayakan kepada pembina. Oleh sebab itu maka secara teknis operasional, maka pekerjaan persiapan, perancangan, publikasi, pengumpulan data, pelaksanaan pembangunan, pengendalian dan lain-lain menjadi tugas Yayasan.⁶ Sedangkan arsitek masjid ini adalah Bapak Ir. Zein .M.Wiryoprawiro dkk.

⁶Yayasan Pembina IAIN Sunan Ampel, Pembangunan Masjid Kampus IAIN Surabaya, cet. Pertama, 1990.

2. Peyandang Dana

Dana pembangunan masjid kampus ini memang tidak termasuk ke dalam anggaran pembangunan pemerintah c.q. Departemen Agama. Dengan demikian maka untuk mewujudkan niat suci pembangunan masjid ini memerlukan peran serta dan partisipasi masyarakat diberbagai pihak, antara lain : orang tua mahasiswa, para donatur, Lembaga swadaya masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah pusat maupun negara-negara sahabat dan lain sebagainya.⁷

Dana pembangunan masjid ini selain dari yang tersebut di atas, donatur terbesar adalah dari "Surabaya Pos".⁸

3. Pembangunan Masjid

Masjid ini dibangun di atas tanah seluas 4.200 m² ditambah bangunan depan seluas 4.000 m². Bangunannya didirikan di atas pelataran yang ditinggikan sekitar 1,20 m dari ketinggian tanah sekitarnya. Hal ini dimaksudkan untuk upaya memberikan kesan suci/sakral dan kesan kewibawaan bangunan peribadatan ini.

⁷*ibid*

⁸Zein.M.W.P, Arsitek, wawancara 8 Maret 1997.

Bangunan masjid ini terdiri dari dua lantai, lantai bawah seluas 1.945 m² digunakan sebagai tempat sholat yang fleksibel, maksudnya apabila pada saat sholat jum'at maka ruangan yang longgar dapat digunakan untuk keperluan sholat berjamaah secara kompak menyatu dalam sebuah ruangan yang besar. Sedangkan pada hari-hari biasa maka pada bagian luar (serambi) dapat diciptakan ruangan-ruangan kecil untuk keperluan tutorial, diskusi, latihan peribadatan dan kegiatan muamalah yang lain, yang pantas untuk dikerjakan di alam kompleks masjid.

Lantai kedua atau lantai atas terdiri dari lantai mezanin sebagai ruang sholat dan juga muamalat seperti di lantai bawah tadi. Bagian lantai yang kedua ini berbentuk huruf "U" yang sebagian digunakan untuk jamaah putri. Luas lantai kedua ini adalah 1.352 m², dan dapat dicapai dari lantai bawah berupa tangga di sudut-sudut bangunan utama ini. Dan lantai kedua ini diperkirakan dapat menampung sebanyak 1.750 jamaah.

Perlu ditambahkan bahwa sebagai perluasan tempat sholat maka jamaah dapat ditampung baik di ruangan luar sekitar masjid maupun di halaman masjid, kedua halaman tersebut diperkirakan akan dapat menampung jamaah tidak kurang dari 8.500 orang.

Demikian juga perluasan untuk tempat bersuci dapat diadakan dalam beberapa lokasi yang dianggap perlu dan sekaligus sebagai elemen yang estetis dan relatif terbuka.⁹

B. TATA LETAK MASJID

Bangunan masjid IAIN Sunan Ampel merupakan bagian dari dan terletak di dalam kampus IAIN di Jl. Raya Ahmad Yani Surabaya. Kampus Institut Agama Islam Negeri ini terletak di kawasan yang sangat strategis di kawasan selatan kota Surabaya. Strategis karena lokasi ini mudah terlihat dan mudah dicapai baik dari pusat kota, maupun dari daerah hinterland kawasan selatan dan barat. Bahkan lokasi ini berdampingan dengan jalur lalu lintas mobil, kereta api dan tidak begitu jauh dapat dicapai dari bandar udara Juanda.

Di depan kampus IAIN disebelah Jl. Raya Ahmad Yani terdapat Universitas Bhayangkara, sebuah Universitas muda yang tampak berkembang pesat, dan kampus Universitas swasta itu berdampingan dan atau berada dalam kawasan Markas Angkatan Kepolisian Daerah (MAPOLDA) IX Jawa Timur.

⁹Yayasan Pembina IAIN Sunan Ampel, *lopcit*.

Dengan demikian maka kampus IAIN Sunan Ampel terletak di kawasan yang semakin bertambah maju dan representatif, dengan demikian hadirnya masjid kampus ini diharapkan akan memberikan manfaat ganda baik dalam aspek pendidikan, keagamaan, tata kota, dan lingkungan serta seni budaya arsitektur yang berjati diri.¹⁰

C. RUANG DAN KONDISI MASJID

Bahan bangunan dan finishing pembangunan masjid memilih mutu prima dengan keawetan yang tinggi dan pemeliharaan yang ringan. Ruang peribadatan utama dibuat dengan suasana yang suci, khusuk, dan berwibawa.

1. Tata Ruang Dalam

Secara keseluruhan maka ruang-ruang dalam yang terdapat di dalam ruang masjid ini dapat dirinci sebagai berikut :

¹⁰ ***Ibid***

<u>JENIS RUANG</u>	<u>LUASAN</u>
1. Ruang liwan bawah	990 M ²
2. Serambi bawah	792 M ²
3. Ruang Takmir	30 M ²
4. Ruang Persiapan khotib	25 M ²
5. Hall Belakang	108 M ²
6. Ruang Liwan Atas	1.080 M ²
7. Ruang Aktualisasi Islam	200 M ²
8. Hall Belakang Atas	72 M ²
Bangunan utama	3.297 M ²
9. Ruang wudlu pria	126 M ²
10. Ruang wudlu wanita	90 M ²
Bangunan wudlu	216 M ²
Total luas bangunan	3.513 M ²

2. Kondisi Ruang

Penerangan alami dimanfaatkan seoptimal mungkin, dengan memakai dinding kaca yang transparan sehingga bisa memanfaatkan cahaya matahari secukupnya, sedangkan diantara atap tumpang ditempatkan jendela penerangan atas, untuk penerangan buatan digunakan lampu-lampu neon dan lampu pijar listrik. Dengan demikian untuk bangunan yang cukup besar ini suasana penerangannya menjadi agak temaram, sehingga menambah kehidmatan ruang suci ini.

Penghawaan masjid cukup baik, sebab cukup banyak pembukaan yang merata ke semua dinding ruangan kaca, juga terdapat pembukaan atas yang berupa jendela atas yang terdapat diantara atap tumpang, jadi dalam ruang masjid ini terdapat penghawaan alami silang yang cukup baik.

Mengingat lokasi atau site masjid dekat dengan jalan Raya dan rel kereta api, untuk meredam suara yang ditimbulkan, pada bagian belakang masjid diupayakan pembukaan sangat kecil, dan dengan dinding masif yang berfungsi sebagai pemantul suara, sedang bagian dalam masjid dilapisi marmer. Letak atau posisi masjid ditempatkan sedemikian rupa sehingga agak menjorok ke dalam agar frekwensi kebisingan menjadi kecil.

Tata suara di dalam bangunan tertata dengan baik, dengan pengeras suara yang terbesar merata di langit-langit liwan dan langit-langit serambi,

sehingga suara dari mimbar dan mihrab dapat terdengar oleh para jamaah dengan baik dan jelas.

Lantai bangunan terbuat dari marmer kelas prima yang halus, licin dan sejuk, selain memberi kesan megah juga marmer tidak terlalu menyerap air tanah dan awet atau tahan lama untuk kurun waktu yang agak lama.

Pada bagian dalam ruangan atau tempat sholat terdapat empat tiang yang sangat besar berdiameter ± 1 m, selain sebagai soko guru juga memberikan kesan megah pada bangunan itu. Soko guru mengambil dari tradisional Jawa tapi dibentuk dengan model Belanda.

D. FUNGSI MASJID

Lembaga pertama dan utama addin Islam itu ialah Masjid. Rosulullah memberikan kepada masjid fungsi pusat peribadatan dan pusat kemasyarakatan. Masyarakat diatur dan merupakan penjelmaan kebudayaan. Maka masjid disamping pusat peribadatan juga sebagi pusat kebudayaan.¹¹

Yang dimaksud dengan kegiatan peribadatan, adalah :

¹¹Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al-Husnah, Jakarta, 1989, hal. 395.

- Sholat Jum'at
- Sholat Rowatib
- Sholat Tarawih dan sholat-sholat yang lainnya.
- I'tikaf

Yang dimaksud dengan kegiatan kemasyarakatan, adalah :

- Pendidikan (baik fomil maupun non formil)
- Ibadah sosial (seperti zakat fitrah/ qurban, dan lain-lain)
- Usaha-usaha dalam bidang kesehatan
- Pembinaan remaja (seperti kesenian islami)
- Kegiatan peringatan hari-hari besar Islam/Nasional serta penyelenggaraan

MTQ

- Sebagai sarana komunikasi.¹²

Sehingga disini terdapat kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid.

Masjid Ulul Albab IAIN Surabaya atau masjid kampus ini mempunyai fungsi jamak, antara lain :

1. Sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam

¹²Departemen Agama Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, **Pedoman Pembinaan Masjid**, Jakarta, 1981, hal. 9-10.

2. Sebagai satu wahana dalam rangka mempertemukan masyarakat dengan warga kampus (Civitas Academika) dengan tujuan agar ilmu yang diajarkan di IAIN bisa fungsional dalam kehidupan masyarakat, maka salah satu cara yang dipakai adalah wahana masjid, karena tidak mungkin masyarakat tersebut mengikuti kuliah, lewat masjid inilah bisa disampaikan sesuai kapasitas ilmu yang berkembang di IAIN.
3. Sebagai wahana komunikasi islami dalam rangka ukhuwah islamiah, konsultasi ilmiah maupun dalam riset bersama.
4. Sebagai masjid kampus yang sepadan dan serasi yang juga sekaligus sebagai bahagian pintu gerbang kota metropolitan Surabaya dari arah selatan. Hal ini didukung oleh letak lokasinya yang sangat strategis yang mudah dilihat dari jalan utama masuk kota Surabaya, baik jalur lalu lintas mobil, kereta api maupun pesawat terbang.

Kegiatan-kegiatan yang terprogram di masjid IAIN ini antara lain :

1. Kursus bahasa Arab dan Inggris yang diselenggarakan dengan gratis, karena kurang ada peminatnya dan juga kurangnya koordinasi, sehingga kegiatan ini tidak berjalan lagi.
2. Pengajian kitab kuning, kegiatan masih berjalan tapi jarang diadakan.
3. Bedah buku bahasa Arab dan Inggris, ini juga jarang diadakan.
4. Pengajian orang-orang tua, dilakukan atas kerja sama dengan masjid Al-Falah Surabaya dan Islamic Centre.

Masjid ini juga sering digunakan untuk :

1. Latihan Manasik Haji, oleh ONH plus Linda Jaya yang diadakan setiap tahun sekali.
2. Acara pernikahan, karena dirasa mudah dijangkau dan halaman atau parkirnya luas
3. Kegiatan perkuliahan, diskusi dan seminar yang berada di lantai atas atau di ruang aktualisasi Islam.¹³

¹³ Ahwan Mukarrom, Takmir Masjid, wawancara 22 April 1997.